

**DAMPAK BANTUAN SOSIAL PENGUATAN LEMBAGA DISTRIBUSI PANGAN MASYARAKAT (P-LDPM) TERHADAP KINERJA GAPOKTAN DI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

*(The Impact of P-LDPM on The Performance of Gapoktan in Natar District South Lampung Regency)*

Rahmat Akrima, Zainal Abidin, Rio Tedi Prayitno

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1  
Bandar Lampung 35145, Telp. 085768597606, e-mail: rahmatakrima@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research aims to assess the impact of P-LDPM on Gapoktan performances and rice farmers incomes member of Gapoktan in Natar District South Lampung Regency. The sample of this research includes two Gapoktan's chairman, and 26 rice farmers from Gapoktan Pendowo (P-LDPM recipient) and Gapoktan Mekar Sari (non P-LDPM recipient). The data collection was conducted from April to May 2015. Performance of Gapoktan was analyzed by quantitative descriptive analysis; income of rice farmers was analyzed by independent t-test of two samples. The result of this research showed that P-LDPM gave impact on Gapoktan performance. This could be seen from the recipient of P-LDPM Gapoktan performance that showed a good performance, in two performance indicators set by the Ministry of Agriculture in 2013. While, non recipients P-LDPM Gapoktan only showed good performance in one indicator. Income of the farmer was not impacted by P-LDPM yet, this could be seen from the results of independent t-test of two samples analysis that showed no significant difference in the average income per hectare between recipients and non-recipients of Gapoktan members.*

*Key words: gapoktan performance, impact, rice farmer's income, P-LDPM*

**PENDAHULUAN**

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk membantu keberlanjutan pembangunan pertanian adalah dengan melindungi petani kecil dan mengembangkan kelompok tani (Poktan), maupun gabungan kelompok tani (Gapoktan) sebagai naungan para petani. Pemberian bantuan kepada petani menurut Burhansyah (2010), merupakan salah satu terobosan dalam pembangunan pertanian dari sisi pembiayaan kelembagaan. Saat ini petani, Poktan, maupun Gapoktan selalu dihadapkan pada berbagai masalah dalam melakukan kegiatan usahanya seperti kurang kemampuan dalam hal permodalan usaha, serta masih terjadinya permainan harga komoditas terutama di saat panen raya.

Perlindungan dan pemberdayaan kepada petani, Poktan, maupun Gapoktan terus diupayakan oleh instansi terkait, terutama dalam hal jatuhnya harga komoditas seperti gabah/beras di saat panen raya, serta masalah aksesibilitas pangan. Pemerintah Republik Indonesia sejak tahun 2009 telah melaksanakan program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM). Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan RI (2013) jumlah Gapoktan penerima bantuan sosial

P-LDPM dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 berjumlah 1.493 Gapoktan, yang tersebar di 28 provinsi di Indonesia.

Provinsi Lampung merupakan salah satu penerima bantuan sosial PLDPM. Sejak tahun 2009 sampai dengan 2013 terdapat 89 Gapoktan yang telah mengalami tahap penumbuhan dalam bantuan sosial tersebut. Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu daerah di wilayah Provinsi Lampung yang Gapoktan nya menjadi penerima bantuan sosial P-LDPM. Sampai dengan tahun 2013, sebanyak 15 Gapoktan telah menerima dana bantuan sosial tersebut. Kecamatan Natar adalah salah satu wilayah di Kabupaten Lampung Selatan yang Gapoktan nya menjadi penerima bantuan sosial P-LDPM, namun sampai dengan tahun 2013 hanya ada satu Gapoktan yang menjadi penerima bantuan sosial tersebut yaitu Gapoktan Pendowo.

Aktivitas yang dilakukan Gapoktan penerima bantuan sosial P-LDPM dalam meningkatkan kinerja unit usahanya antara lain dengan membangun sarana untuk penyimpanan, mengembangkan usaha di bidang pemasaran pangan, serta menyediakan pangan bagi kebutuhan anggotanya. Gapoktan juga diharapkan dapat menjaga kestabilan harga gabah/beras, terutama

saat terjadi panen raya dengan didasarkan pada Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak bantuan sosial Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) terhadap kinerja Gapoktan penerima bantuan serta dampaknya terhadap pendapatan petani padi anggota Gapoktan penerima bantuan di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di dua Gapoktan, yaitu Gapoktan Pendowo sebagai penerima bantuan sosial P-LDPM dan Gapoktan Mekar Sari sebagai non penerima bantuan yang akan menjadi pembanding untuk melihat dampak P-LDPM terhadap kinerja Gapoktan dan pendapatan petani padi di Kecamatan Natar. Sampel dalam penelitian ini adalah ketua Gapoktan dan petani padi pada Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM) serta Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan P-LDPM).

Jumlah petani pada Gapoktan Pendowo adalah sebanyak 688 petani, sedangkan pada Gapoktan Mekar Sari sebanyak 468 petani, sehingga didapat populasi petani di kedua Gapoktan berjumlah 1.156 petani. Penentuan jumlah sampel mengacu pada Sugiarto, Siagian, Sunaryanto, dan Oetomo (2003) dengan rumus :

$$n = \frac{NZ^2\delta}{Nd^2 + Z^2\delta^2} \dots\dots\dots(1)$$

$$n = \frac{(1156)(1,64)^2(0,1)}{(1156)(0,1)^2 + (1,64)^2(0,1)}$$

= 26 Responden

Keterangan :

- N = Ukuran sampel
- N = Jumlah populasi ( 1156 orang)
- δ<sup>2</sup> = Varian sampel (10%)
- Z = Tingkat kepercayaan (90% =1,64)
- D = Derajat penyimpangan (diasumsikan 10%, karena termasuk dalam batas toleransi kesalahan pengambilan sampel)

Ukuran sampel dalam penelitian ini didapat sebanyak 26 petani, jumlah responden tiap-tiap desa ditentukan dengan menggunakan alokasi proporsional yaitu sebagai berikut :

$$n_h = \frac{N_h}{N} \times n \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- n<sub>h</sub> = Jumlah setiap strata sampel
- N<sub>h</sub> = Jumlah setiap strata populasi
- N = Jumlah populasi
- n = Jumlah sampel keseluruhan

Petani padi responden pada Gapoktan Pendowo didapat sebanyak 15 petani, sedangkan pada Gapoktan Mekar Sari sebanyak 11 petani. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Mei 2015. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei, yang didapat melalui wawancara secara langsung dengan ketua Gapoktan serta petani padi menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi, serta lembaga/instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik, Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, dan lain-lain.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama mengenai dampak bantuan sosial P-LDPM terhadap kinerja Gapoktan penerima bantuan adalah analisis kinerja Gapoktan. Analisis tersebut digunakan untuk melihat kinerja yang dilakukan Gapoktan berdasarkan indikator kinerja Gapoktan menurut Kementerian Pertanian (2013) sebagai berikut :

1. Indikator Dampak (Target dan realisasi cadangan pangan). Pengukuran kinerja dalam indikator ini dilakukan dengan melihat dan menghitung data-data target serta realisasi cadangan pangan yang ada pada Gapoktan. Selanjutnya dilihat besarnya persentase penyaluran cadangan pangan yang diraih selama tiga tahun (2011-2013). Kinerja Gapoktan dikatakan baik apabila persentase penyaluran cadangan pangan per tiga tahun mencapai rata-rata lebih dari 80% dari nilai target cadangan pangan pada Rencana Usaha Gapoktan (RUG).
2. Indikator Manfaat (Stabilisasi harga gabah) Pengukuran kinerja dalam indikator ini dilakukan dengan melihat data-data pembelian gabah yang dilakukan oleh Gapoktan selama tiga tahun (2011-2013), baik gabah kering panen (GKP) dan gabah kering giling (GKG). Kinerja Gapoktan dikatakan baik apabila, pembelian harga gabah setidaknya setara atau

lebih besar dari Harga Pembelian Pemerintah (HPP).

Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk menjawab tujuan kedua mengenai dampak bantuan sosial P-LDPM terhadap pendapatan petani padi anggota Gapoktan penerima bantuan. Pendapatan dihitung dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut :

$$I = Y.Py - \sum X_i.Px_i - BTT \quad \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- I = Pendapatan (Rp)
- Y = Produksi (Kg)
- Py = Harga hasil produksi (Rp/Kg)
- $\sum X_i$  = Jumlah faktor produksi ke i (1,2,3,...n)
- Px = Harga faktor produksi ke i (Rp)
- BTT = Biaya tetap total (Rp)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah diduga kinerja Gapoktan penerima bantuan P-LDPM lebih baik dari Gapoktan non penerima bantuan. Hipotesis kedua yaitu, diduga pendapatan petani anggota Gapoktan penerima bantuan P-LDPM lebih tinggi dari anggota Gapoktan non penerima bantuan. Kedua hipotesis tersebut akan diuji dengan menggunakan metode analisis sebagai berikut :

1. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis pertama mengenai dampak bantuan PLDPM terhadap kinerja Gapoktan penerima bantuan. Analisis deskriptif kuantitatif menurut Sugiyono (2009) merupakan analisis yang dilakukan dalam prosedur penelitian yang menghasilkan uraian berupa data, kemudian data tersebut dihitung dan diukur sehingga dapat menggambarkan kinerja dari Gapoktan.
2. Analisis beda dengan menggunakan uji independent t-test dua sampel, digunakan untuk menguji hipotesis kedua mengenai dampak bantuan P-LDPM terhadap pendapatan petani padi anggota Gapoktan penerima bantuan. Menurut Santoso (2014) uji independent t-test dua sampel dilakukan untuk mengetahui perbandingan rata-rata dua sampel populasi yang berbeda yaitu antara rata-rata pendapatan antara anggota gapoktan penerima bantuan P-LDPM dan anggota gapoktan non penerima bantuan. Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam uji independent t-test adalah sebesar 95%.

Kriteria pengambilan keputusan dari pengujian pendapatan ini adalah sebagai berikut :

1. Jika  $t_{Stat} (t\text{-hitung}) < t_{Critical} \text{ two-tail} (t\text{-tabel})$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada perbedaan rata-rata pendapatan anggota gapoktan penerima P-LDPM dengan anggota gapoktan non penerima P-LDPM
2. Jika  $t_{Stat} (t\text{-hitung}) > t_{Critical} \text{ two-tail} (t\text{-tabel})$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan rata-rata pendapatan anggota gapoktan penerima P-LDPM dengan anggota gapoktan non penerima P-LDPM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kinerja Gapoktan

Kinerja Gapoktan dalam hal distribusi pangan menurut Kementerian Pertanian (2013) dapat dilihat dari dua buah indikator inti. Indikator pertama yaitu dampak, berupa target dan realisasi cadangan pangan, dan indikator manfaat berupa stabilisasi harga gabah.

### Indikator Dampak (Target dan Realisasi Cadangan Pangan)

Alokasi dana cadangan pangan pada kedua Gapoktan penelitian, setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 alokasi dana cadangan pangan pada Gapoktan penerima bantuan P-LDPM adalah sebesar Rp5.000.000,00., kemudian pada tahun 2012 mendapatkan penambahan dana sebesar Rp15.000.000,00 dari bantuan P-LDPM menjadi Rp20.000.000,00. Pada tahun 2013 Gapoktan telah berada pada tahap kemandirian dalam bantuan P-LDPM sehingga sudah tidak menerima bantuan lagi, akan tetapi Gapoktan tetap meningkatkan dana cadangan pangan sebesar Rp900.000,00 yang didapat dari hasil perputaran peminjaman cadangan pangan sebelumnya.

Pada tahun 2011 Gapoktan non penerima bantuan mengalokasikan dana cadangan sebesar Rp6.000.000,00. Peningkatan dana alokasi cadangan pangan meningkat pada tahun 2012, yaitu terjadi kenaikan sebesar 33,33 persen dari tahun sebelumnya menjadi Rp8.000.000,00. Pada tahun 2013 dana cadangan Gapoktan tidak mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Tidak terjadinya kenaikan alokasi dana cadangan pada tahun tersebut karena dana keuangan Gapoktan yang ada digunakan untuk kebutuhan unit usaha Gapoktan lainnya.

Tabel 1. Target penyaluran beras cadangan pangan Gapoktan penerima dan non penerima bantuan P -LDPM tahun 2011-2013

Nama Gapoktan	Target Cadangan Pangan		
	2011	2012	2013
- Gapoktan penerima bantuan P-LDPM	913	3.320	3.400
- Gapoktan non penerima bantuan P-LDPM	980	1.150	1.200

Dana alokasi cadangan pangan yang telah dianggarkan kemudian dibeli dalam bentuk gabah, dan selanjutnya dijadikan beras. Beras yang ada merupakan cadangan pangan, yang akan disalurkan oleh Gapoktan sewaktu waktu petani anggotan membutuhkan peminjaman. Beras cadangan pangan dalam hal ini disebut sebagai target penyaluran cadangan pangan, target yang sudah disepakati akan dituangkan kedalam Rencana Usaha Gapoktan (RUG).

Berdasarkan Tabel 1 jumlah cadangan pangan penerima bantuan P-LDPM pada tahun 2011 yaitu sebanyak 913 kg, jumlah cadangan pangan tersebut merupakan target dari dana bantuan P-LDPM yang di terima Gapoktan pada tahap awal bantuan. Pada tahun 2012 cadangan pangan Gapoktan mengalami peningkatan menjadi sebanyak 3.320 kg. Pada tahun 2013 peningkatan cadangan pangan tidak sebanyak tahun sebelumnya, yaitu hanya sebanyak 80 kg menjadi 3.400 kg. Hal tersebut disebabkan karena Gapoktan sudah tidak lagi mendapatkan dana bantuan P-LDPM, sehingga alokasi dana yang ada merupakan perputaran dana dari tahun sebelumnya.

Target penyaluran cadangan pangan Gapoktan non penerima bantuan P-LDPM pada tahun 2011 adalah sebanyak 980 kg. Pada tahun 2012, target penyaluran cadangan pangan adalah sebanyak 1.150 kg atau mengalami peningkatan cadangan pangan sebanyak 170 kg dari tahun sebelumnya. Cadangan pangan pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebanyak 50 kg dari tahun sebelumnya, sehingga cadangan pangan Gapoktan non penerima bantuan yaitu sebanyak 1200 kg.

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah peminjam beras cadangan pangan pada kedua Gapoktan setiap tahunnya cenderung mengalami perubahan. Pada tahun 2011 jumlah peminjam beras cadangan pangan pada Gapoktan penerima bantuan P-LDPM adalah sebanyak 15 orang, kemudian pada tahun 2012 jumlah peminjam meningkat menjadi sebanyak 19 orang. Peningkatan total peminjam

beras cadangan pangan per tahunnya menurut pengurus Gapoktan, terjadi karena akses pangan bisa didapat dengan harga lebih murah dari harga di pasaran terutama pada masa paceklik. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan para anggota yang mendapatkan giliran peminjaman cadangan pangan, untuk melakukan peminjaman beras secara maksimal.

Pada tahun 2013 jumlah peminjam cadangan pangan ternyata mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu hanya sebanyak 13 orang. Hal tersebut terjadi karena pada tahun 2013, para anggota Gapoktan mengalami panen raya sehingga mereka lebih cenderung memilih untuk menggunakan hasil panen untuk konsumsi pangan.

Jumlah peminjam cadangan pangan pada Gapoktan non penerima bantuan P-LDPM tahun 2011 adalah sebanyak 17 orang. Pada tahun 2012 jumlah peminjam meningkat menjadi sebanyak 19 orang. Jumlah peminjam kembali meningkat pada tahun 2013 menjadi sebanyak 22 orang. Kenaikan jumlah peminjam beras cadangan pangan pada Gapoktan non penerima bantuan P-LDPM setiap tahunnya terjadi karena anggota Gapoktan banyak yang mengalami gagal panen. Hal tersebut menyebabkan para petani tak bisa menyimpan hasil panennya untuk digunakan sebagai bahan konsumsi, sehingga memilih untuk melakukan peminjaman kepada Gapoktan.

**Indikator Manfaat (Stabilisasi Harga Gabah)**

Salah satu faktor yang sulit dikendalikan dalam jual beli gabah adalah faktor harga, sebab menurut Saputra (2014) kebijakan harga pembelian pemerintah (HPP) di Indonesia belum efektif. HPP di Indonesia masih dipengaruhi oleh harga eceran beras (HEB), sehingga kebijakan mengenai harga gabah biasanya menjadi wewenang pemerintah yang diturunkan dalam Instruksi Presiden (Inpres). Kebijakan harga yang dibuat bertujuan untuk melindungi petani dari posisi tawar yang rendah, serta demi kestabilan perekonomian Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan harga rata-rata GKP dan GKG di Gapoktan penerima bantuan P-LDPM dari tahun 2011 sampai dengan 2013 cenderung mengalami kenaikan. Terlihat pada tahun 2011 harga rata-rata untuk GKP adalah sebesar Rp2.667/kg, kemudian di tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi Rp3.387/kg. Tahun 2013 harga GKP kembali mengalami kenaikan menjadi Rp3.382/kg. Hal

yang sama terjadi pada harga rata-rata GKG yang pada tahun 2011 harga GKG sebesar Rp3.515/kg, kemudian tahun 2012 harga GKG mengalami kenaikan menjadi Rp4.317/kg atau naik Rp 802/kg dari tahun sebelumnya. Tahun 2013 kenaikan harga kembali terjadi yang mencapai Rp4.327/kg.

Berdasarkan perkembangan harga, rata-rata harga gabah baik GKP ataupun GKG pada Gapoktan non penerima bantuan P-LDPM setiap tahunnya juga cenderung mengalami kenaikan. Terlihat pada tahun 2011 harga rata-rata untuk GKP adalah sebesar Rp2.642/kg, kemudian di tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi Rp3.292/kg, dan tahun 2013 juga kembali mengalami kenaikan menjadi Rp3.357/kg. Begitu juga untuk harga harga rata-rata GKG pada tahun 2011 adalah sebesar Rp3.282/kg, di tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi Rp4.148/kg, dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2013 menjadi Rp4.188/kg.

Naik turunnya harga gabah setiap tahunnya disebabkan oleh banyak faktor seperti panen raya, saat produksi petani pada umumnya mengalami peningkatan sehingga membuat suplai gabah berlebih dan diikuti dengan harga yang menurun. Faktor lainnya yaitu keadaan panen, apakah terjadi gagal panen yang menyebabkan harga gabah ikut menurun.

**Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Padi**

Produksi, penerimaan, dan pendapatan merupakan satu hal yang saling berkaitan dalam menjalankan usahatani padi. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata produksi padi per hektar petani anggota Gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM. Pada musim tanam pertama rata-rata produksi padi per hektar petani anggota Gapoktan penerima bantuan sedikit lebih tinggi yaitu 6.125,19 kg dibandingkan rata-rata produksi petani anggota Gapoktan non penerima bantuan yaitu sebesar 6.001,95 kg.

Pada musim tanam kedua rata-rata produksi padi per hektar petani anggota Gapoktan non penerima bantuan P-LDPM sebanyak 4.225,65 kg, sedikit mengungguli rata-rata produksi petani anggota Gapoktan penerima bantuan yang hanya sebanyak 4.132,59 kg. Hal tersebut terjadi karena pasokan air saat musim tanam kedua pada petani anggota Gapoktan non penerima bantuan lebih baik, karena masih ada bantuan air dari aliran irigasi.

Tabel 2. Rata-rata produksi, harga dan penerimaan petani padi anggota Gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM tahun 2014

Keterangan	Musim Tanam I (Per Hektar)	Musim Tanam II (Per Hektar)
<u>Anggota Gapoktan penerima bantuan P-LDPM</u>		
- Produksi (Kg)	6.125,19	4.132,59
- Harga (Rp)	4.266,67	4.500,00
- Penerimaan (Rp)	26.134.123,46	18.596.666,67
<u>Anggota Gapoktan non penerima bantuan P-LDPM</u>		
- Produksi (Kg)	6.001,95	4.225,65
- Harga (Rp)	4.163,64	4.345,45
- Penerimaan (Rp)	24.989.929,16	18.362.367,18

Tabel 3. Rata-rata pendapatan dan R/C ratio atas biaya tunai dan total petani padi anggota Gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM tahun 2014

Keterangan	Musim Tanam I (Per Hektar)	Musim Tanam II (Per Hektar)
<u>Anggota Gapoktan penerima bantuan P-LDPM</u>		
- Pendapatan atas biaya tunai (Rp)	18.337.780,86	10.695.834,56
- Pendapatan atas biaya total (Rp)	15.027.558,01	6.367.324,67
- R/C rasio tunai	3,35	2,35
- R/C rasio total	2,35	1,52
<u>Anggota Gapoktan non penerima bantuan P-LDPM</u>		
- Pendapatan atas biaya tunai (Rp)	17.084.526,40	9.856.448,37
- Pendapatan atas biaya total (Rp)	13.555.898,01	6.226.131,68
- R/C rasio tunai	3,16	2,16
- R/C rasio total	2,19	1,51

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani padi per hektar anggota Gapoktan penerima bantuan P-LDPM pada musim tanam pertama berdasarkan biaya tunai dan biaya total adalah sebesar Rp18.337.780,86 dan Rp15.027.558,01. Nisbah penerimaan dengan biaya (R/C rasio) tunai dan total adalah sebesar 3,35 dan 2,35. Nilai tersebut mengindikasikan usahatani yang dijalankan adalah menguntungkan, karena setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan memperoleh penerimaan sebesar Rp3,35 dan Rp2,35.

Rata-rata pendapatan petani padi per hektar petani anggota Gapoktan non penerima bantuan P-LDPM) atas biaya tunai pada musim tanam pertama adalah sebesar Rp17.084.526,40 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp13.555.898,01. Nisbah penerimaan dengan biaya (R/C rasio) tunai dan total sebesar 3,16 dan 2,19 yang artinya setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani akan diperoleh penerimaan sebesar Rp3,16 dan Rp2,19. Berdasarkan nilai tersebut, usahatani yang dijalankan oleh petani anggota Gapoktan non penerima bantuan juga menguntungkan.

Hasil penelitian menunjukkan, pada musim tanam pertama rata-rata pendapatan atas biaya tunai dan biaya total per hektar petani anggota Gapoktan penerima bantuan P-LDPM lebih tinggi dari anggota Gapoktan non penerima bantuan. Harga jual yang lebih tinggi pada petani anggota Gapoktan penerima bantuan membuat penerimaan yang didapat juga menjadi lebih tinggi sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang didapatkan.

Pada musim tanam kedua, rata-rata pendapatan atas biaya tunai usahatani padi per hektar petani anggota Gapoktan penerima bantuan P-LDPM adalah sebesar Rp10.695.834,56 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp6.367.324,67 per hektar. Nisbah penerimaan dengan biaya (R/C rasio) tunai dan total adalah sebesar 2,35 dan 1,52. Rata-rata pendapatan atas biaya tunai dan biaya total usahatani padi per hektar petani anggota Gapoktan non penerima bantuan adalah sebesar Rp9.856.448,37 dan Rp6.226.131,68 serta nisbah penerimaan dengan biaya (R/C rasio) tunai dan total petani adalah sebesar 2,16 dan 1,51.

Berdasarkan nisbah R/C ratio yang didapat anggota Gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM pada musim tanam kedua, usahatani padi yang dijalankan adalah menguntungkan karena nilai R/C ratio lebih dari 1. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada musim tanam kedua, rata-rata pendapatan atas biaya tunai dan total petani anggota Gapoktan penerima bantuan P-LDPM seperti halnya pada musim tanam pertama masih lebih besar dari petani anggota Gapoktan non penerima bantuan.

## Hasil Pengujian Hipotesis

### 1. Analisis Kinerja Gapoktan

Kinerja suatu Gapoktan bisa dikatakan baik dalam hal indikator dampak, apabila realisasi penyaluran

beras cadangan pangan yang ada pada Gapoktan selama tiga tahunan mencapai rata-rata lebih dari 80%. Secara rata-rata persentase penyaluran cadangan pangan selama tiga tahun yaitu tahun 2011 sampai tahun 2013, dapat dikatakan bahwa kinerja Gapoktan penerima bantuan P-LDPM sudah baik. Persentase penyaluran cadangan pangan selama tiga tahun menunjukkan angka 82,88 persen.

Kinerja Gapoktan non penerima bantuan P-LDPM dalam hal penyaluran cadangan pangan belum bisa dikatakan baik, karena persentase penyaluran cadangan pangan selama tahun 2011 sampai tahun 2013 hanya menunjukkan angka 73,78 persen. Rendahnya persentase penyaluran beras cadangan pangan karena beras cadangan pangan milik Gapoktan tidak sepenuhnya disalurkan kepada anggota. Sebagian beras cadangan pangan ada yang digunakan oleh Gapoktan untuk dijual kepasar. Hal tersebut dilakukan untuk menutupi keuangan Gapoktan yang sedang tidak stabil.

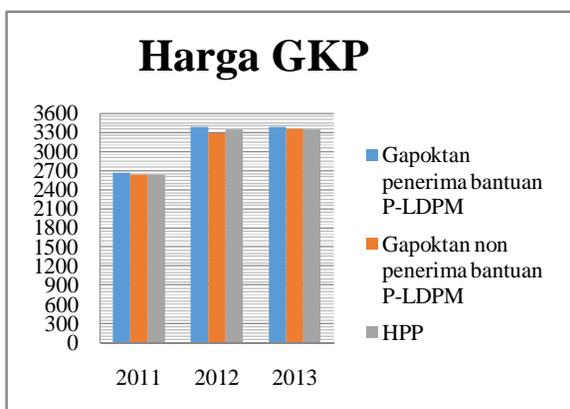
Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa kinerja Gapoktan penerima bantuan P-LDPM) dalam hal penyaluran cadangan pangan, lebih baik dibandingkan Gapoktan non penerima bantuan P-LDPM. Kinerja Gapoktan yang baik menurut Kementerian Pertanian (2013) bisa dilihat dari rata-rata persentase penyaluran beras cadangan pangan selama 3 tahunan, yang mana harus melebihi 80 persen.

Kinerja Gapoktan dalam indikator manfaat menurut Kementerian Pertanian (2013) dapat dilihat dari keberhasilan Gapoktan dalam menjaga kestabilan harga gabah berdasarkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Stabilisasi harga gabah dilihat berdasarkan pergerakan harga pembelian gabah baik Gabah Kering Panen (GKP) atau Gabah Kering Giling (GKG) yang dilakukan oleh Gapoktan apakah lebih besar, setara, atau bahkan di bawah HPP yang diterapkan pemerintah.

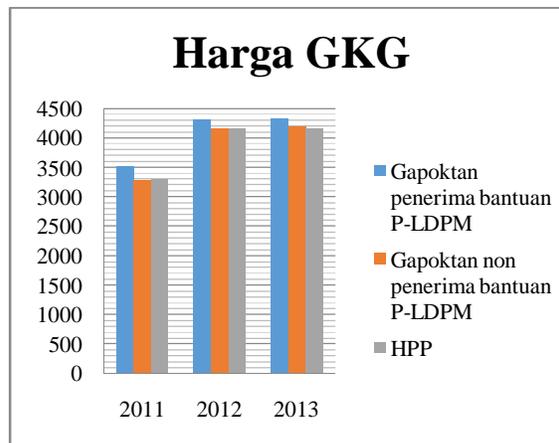
Perkembangan harga rata-rata GKP pada Gapoktan penerima bantuan P-LDPM sudah mengikuti HPP yang diterapkan oleh pemerintah. Pada tahun 2011 HPP yang berlaku sebesar Rp2.640/kg, sedangkan Gapoktan melakukan pembelian dengan harga sebesar Rp2.667/kg. Pada tahun 2012 Gapoktan melakukan pembelian GKP dengan harga Rp3.387/kg, dengan HPP sebesar Rp3.350/kg sehingga terdapat selisih sebesar Rp37/kg dari HPP. Pada tahun 2013 HPP untuk GKP adalah sebesar Rp3.350/kg, sedangkan Gapoktan membeli di atas HPP dengan harga Rp3.382/kg.

Rata-rata harga GKP pada Gapoktan non penerima bantuan P-LDPM setiap tahunnya cenderung mengalami fluktuasi dan terkadang masih di bawah HPP yang berlaku. Pada tahun 2011 harga rata-rata untuk GKP adalah sebesar Rp2.642/kg, sedangkan HPP yang berlaku sebesar Rp2.640/kg. Selanjutnya di tahun 2012, harga pembelian GKP pada Gapoktan non penerima bantuan berada di bawah HPP yang diterapkan. Pada tahun tersebut Gapoktan hanya mampu melakukan pembelian GKP dengan harga Rp3.292/kg, sedangkan HPP yang berlaku sebesar Rp3.350/kg. Pada tahun 2013 harga pembelian GKP mengalami kenaikan menjadi Rp3.357/kg, dan membuat harga pembelian diatas HPP yang berlaku yaitu sebesar Rp3.350/kg. Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa rata-rata harga GKP pada Gapoktan penerima bantuan P-LDPM, sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 selalu berada diatas HPP yang ditetapkan. Sebaliknya Gapoktan non penerima bantuan belum menerapkan sepenuhnya HPP yang ditetapkan pemerintah.

Perkembangan harga rata-rata GKG pada Gapoktan penerima bantuan P-LDPM sudah mengikuti HPP yang diterapkan oleh pemerintah, bahkan cenderung berada diatas harga yang ditetapkan. Harga GKG pada tahun 2011 adalah sebesar Rp3.515/kg, dengan HPP yang ditetapkan yaitu sebesar Rp3.300/kg. Pada tahun 2012 harga GKG berada pada harga Rp4.317/kg, atau naik Rp802/kg dari tahun sebelumnya. Harga tersebut berada diatas HPP yang hanya sebesar Rp4.150/kg. Pada tahun 2013 HPP yang berlaku adalah sebesar Rp4.150, sedangkan rata-rata pembelian GKG berada pada harga Rp4.327/kg. Pada tahun tersebut Gapoktan memiliki selisih kelebihan sebesar Rp177/kg.



Gambar 1. Grafik perbandingan harga GKP pada Gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM terhadap HPP



Gambar 2. Grafik perbandingan harga GKG pada Gapoktan penerima dan non penerima bantuan P-LDPM terhadap HPP

Harga rata-rata GKG pada Gapoktan non penerima bantuan belum mengikuti HPP yang diterapkan. Hal tersebut dapat terlihat pada rata-rata harga GKG tahun 2011 dan tahun 2012. Pada tahun 2011 harga rata-rata pembelian GKG adalah sebesar Rp3.282/kg, masih berada dibawah HPP yang berlaku pada tahun tersebut yaitu sebesar Rp3.300/kg. Pada tahun 2012 harga GKG masih dibawah HPP yang berlaku, Gapoktan hanya mampu membeli dengan rata-rata harga Rp4.148/kg. HPP yang berlaku pada tahun 2013 adalah sebesar Rp4.150/kg, pada tahun tersebut Gapoktan non penerima bantuan telah berhasil membeli GKP diatas HPP yaitu sebesar Rp4.188/kg.

Gambar 2 memperlihatkan bahwa rata-rata harga GKG pada Gapoktan penerima bantuan P-LDPM sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 selalu berada diatas HPP yang ditetapkan. Sebaliknya Gapoktan non penerima bantuan belum menerapkan sepenuhnya HPP yang ditetapkan pemerintah, hal tersebut terlihat dari rata-rata harga pembelian GKG pada tahun 2011 dan 2012 pada Gapoktan non penerima bantuan yang masih dibawah HPP yang berlaku pada tahun tersebut.

Berdasarkan dua buah indikator kinerja Gapoktan menurut Kementerian Pertanian (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja Gapoktan penerima bantuan P-LDPM lebih baik dari Gapoktan non penerima bantuan P-LDPM. Pada indikator dampak berupa target dan realisasi cadangan pangan, persentase penyaluran cadangan pangan Gapoktan penerima bantuan selama tahun 2011 sampai tahun 2013 telah melebihi rata-rata 80 persen yang artinya kinerja Gapoktan sudah baik.

Sebaliknya Gapoktan non penerima bantuan belum mencapai rata-rata 80 persen. Pada indikator manfaat berupa stabilisasi harga gabah, kinerja Gapoktan penerima bantuan P-LDPM juga lebih baik dari Gapoktan non penerima bantuan. Sejak tahun 2011 sampai tahun 2013, rata-rata harga GKP dan GKG Gapoktan penerima bantuan selalu diatas HPP yang ditetapkan. Sebaliknya Gapoktan non penerima bantuan P-LDPM masih cenderung belum mampu mengikuti HPP setiap tahunnya.

Bantuan P-LDPM memberikan stimulan positif terhadap kinerja Gapoktan penerima bantuan, sebab Gapoktan mendapatkan tambahan permodalan khusus untuk melakukan jual beli gabah dan akses pangan kepada petani. Harga gabah baik GKP maupun GKG cenderung stabil mengikuti harga HPP, serta akses pangan petani menjadi lebih baik terutama di saat musim paceklik. Hal ini sejalan dengan penelitian Darawati dan Wenagama (2013) tentang efektivitas dan dampak program dana DPM-LUEP petani padi di Kabupaten Tabanan, bahwa pelaksanaan DPM-LUEP di Kabupaten Tabanan tergolong berdampak positif. Rahmatullaila (2014) juga menyebutkan bahwa P-LDPM mampu memecahkan salah satu masalah petani yaitu menjaga keseimbangan harga pangan.

**Analisis Pendapatan Usahatani Padi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani anggota Gapoktan penerima bantuan P-LDPM pada musim tanam pertama dan musim tanam kedua, tidak jauh berbeda dari petani anggota Gapoktan non penerima bantuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Putri (2013) mengenai pendapatan dan kesejahteraan petani padi organik peserta SL-PTT di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, bahwa terdapat sedikit perbedaan dalam rata-rata pendapatan per hektar antara peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT. Hasil penelitian yang didapat selanjutnya dibuktikan secara statistik dengan melakukan uji t-test.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada musim tanam pertama nilai t Stat (t-hitung) adalah 1.02, lebih kecil dari t Critical two-tail (t-tabel) yang bernilai 2.06. Uji t-test musim tanam pertama menyimpulkan bahwa H<sub>0</sub> diterima, artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata pendapatan per hektar antara petani anggota Gapoktan penerima bantuan P-LDPM dengan petani anggota Gapoktan non penerima bantuan P-LDPM pada musim tanam pertama.

Tabel 4. Hasil uji t-test two sample terhadap rata-rata pendapatan petani per hektar anggota Gapoktan penerima dan non pada musim tanam pertama dan kedua

Keterangan	Musim Tanam I	Musim Tanam II
t Stat	1.02	-1.00
t Critical two-tail	2.06	2.06
Kesimpulan	H <sub>0</sub> diterima	H <sub>0</sub> diterima

Pada musim tanam kedua nilai t Stat (t-hitung) adalah - 0.99 dan nilai t Critical two-tail (t-tabel) adalah 2,06 artinya nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel, sehingga H<sub>0</sub> diterima. Hasil uji t-test musim tanam kedua juga menyatakan bahwa, tidak terdapat perbedaan rata-rata pendapatan per hektar antara petani anggota Gapoktan penerima bantuan P-LDPM, dengan petani anggota Gapoktan non penerima bantuan pada musim tanam kedua.

Hasil uji t-test pada dua musim tanam menunjukkan bahwa, tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan rata-rata per hektar petani anggota Gapoktan penerima bantuan P-LDPM dengan petani anggota Gapoktan non penerima bantuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lubis (2012) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan program P-LDPM di Kabupaten Serdang Bedagai, bahwa tidak ada perbedaan pendapatan yang diperoleh petani Gapoktan yang berhasil melaksanakan program P-LDPM, dengan petani Gapoktan yang tidak berhasil melaksanakan program P-LDPM.

**KESIMPULAN**

Bantuan Sosial Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) telah memberikan dampak terhadap kinerja Gapoktan penerima bantuan tersebut. Hal tersebut terlihat dari kinerja Gapoktan Pendowo (penerima bantuan P-LDPM), yang lebih baik dibandingkan Gapoktan Mekar Sari (non penerima bantuan PLDPM). Gapoktan penerima bantuan P-LDPM menunjukkan kinerja yang baik dalam 2 buah indikator kinerja Gapoktan menurut Kementerian Pertanian (2013), yaitu indikator manfaat (stabilisasi harga gabah/beras), dan indikator dampak (target dan realisasi cadangan pangan), sedangkan Gapoktan non penerima bantuan P-LDPM tidak menunjukkan kinerja yang baik pada kedua indikator yang ada. Bantuan P-LDPM belum memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan petani padi anggota Gapoktan penerima bantuan tersebut. Hal

tersebut terlihat dari hasil independent uji t-test dua sampel dalam dua musim tanam, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata pendapatan per hektar antara petani anggota Gapoktan penerima bantuan, dengan petani anggota Gapoktan non penerima bantuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan RI. 2013. Pedoman Umum Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat. Jakarta.
- Burhansyah R. 2010. Pemberdayaan Gapoktan PUAP Kalimantan Barat sebagai lembaga keuangan mikro agribisnis petani di pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan (EPP)*, 7(2): 1-5. [https://agribisnisfpumjurnal.files.wordpress.com/2012/03/jurnal - vol - no - 2-rusli1.pdf](https://agribisnisfpumjurnal.files.wordpress.com/2012/03/jurnal-vol-no-2-rusli1.pdf). [8 Desember 2015]
- Darawati NMD dan IW Wenagama. 2013. Efektivitas dan dampak program dana DPM-LUEP terhadap pendapatan dan kesempatan kerja petani padi di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, 2(10) : 449 - 456. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/6883/5212>. [7 September 2015]
- Kementerian Pertanian. 2013. Pedoman Umum Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Badan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Lubis LJ. 2012. Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P LDPM) di Kabupaten Serdang Bedagai. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Putri TL. 2013. Pendapatan dan kesejahteraan petani padi organik peserta sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, 1(3) : 226 – 231. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/577>. [29 Maret 2016]
- Rahmatullaila. 2014. Institusionalisasi Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM). *Jurnal Habitat*, 25(2) : 86 - 95. <http://habitat.ub.ac.id/index.php/habitat/article/view/144/186>. [29 Maret 2016]
- Santoso S. 2014. *Essential to Expert Skills*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Saputra A. 2014. Analisis kausalitas harga beras, harga pembelian pemerintah (HPP) dan inflasi serta efektivitas kebijakan HPP di Indonesia. *JIIA*, 2(1) : 24 - 31. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/557>. [10 Maret 2016]
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. UI-Press. Jakarta.
- Sugiarto, D Siagian, LT Sunaryanto, dan DS Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 1999. *Statistika Non Parametrik untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.